

Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Media Cerita Pendek

Kisa Ramayana¹, Misnawaty Usman^{2*}, Syamsu Rijal³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: misnawatyusman@yahoo.co.id

ISSN : 2964-299x

Abstract. This study aims to determine the increase in German vocabulary of grade XII students of SMA Negeri 8 Bulukumba through of the short stories medium. This research is a class action reseach consist of two cycles with each cycle consist of planing, implementation, observation and reflection stages. This data consists of two types, namely qualitative data in the form of observation data during the learning process and quantitative data in the form of test result to increase student's German vocabulary. The average score of vocabulary mastery of grade XII students in cycle I was 55,52 and in cycle II increased to 81,04. The results of this study show that the use of short story media can increase the German vocabulary of grade XII students of SMA Negeri 8 Bulukumba.

Keywords: *Vocabulary, Learning Media, Short Stories, German*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dunia akan terus berkembang dan kebutuhan manusia akan selalu meningkat setiap waktunya. Untuk itu bahasa sangat diperlukan dalam kemajuan era globalisasi saat ini. Bahasa merupakan suatu alat interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan baik lisan maupun tulisan. Begitu pentingnya bahasa sehingga para pemakai bahasa harus mengetahui, mempelajari, memahami serta menguasai bahasa yang digunakan agar dapat berbahasa dengan baik dan benar (Tamaji, S. T., 2020). Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia berupa sistem lambang bunyi, yang berasal dari ucapan atau mulut manusia. Bahasa juga merupakan kumpulan kata, yang masing-masing memiliki makna abstrak dan hubungan dengan suatu konsep. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk komunikasi antarorganisme, terutama antarmanusia. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Menyadari betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, maka perlu berbagai lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah dan perguruan tinggi menerapkan pengajaran bahasa sebagai bagian dari mata pelajaran.

Salah satu bahasa asing yang berpengaruh besar di dunia adalah bahasa Jerman. Di Indonesia, bahasa Jerman sudah diajarkan di sekolah formal pada jenjang pendidikan menengah, seperti SMA/SMK dan MA. Bahasa Jerman yang diajarkan di sekolah menengah merupakan bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris (Azizah & Fathimah, 2022) Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengajarkan bahasa Jerman adalah SMA Negeri 8 Bulukumba. Di sekolah ini, bahasa Jerman diajarkan kepada siswa kelas X hingga XII.

Pembelajaran bahasa Jerman, siswa harus menguasai empat kompetensi berbahasa, seperti kemampuan mendengarkan (*Hören*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), kemampuan membaca (*Lesen*) dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Tentu saja, semua keterampilan tidak dapat dipisahkan dari tata bahasa dan kosakata (*Grammatik und Wortschatz*). Namun kedua unsur ini, penguasaan kosakata menjadi hal utama karena kosakata sebagai modal penting untuk menguasai semua kompetensi berbahasa dan juga penguasaan kosakata yang memadai maka tata bahasa akan dikuasai dengan sendirinya (Januarti & Rijal, 2023)

Siswa diarahkan bukan hanya belajar teori bahasa melainkan juga belajar berkomunikasi dan siswa tidak akan dapat menguasai lafal bahasa Jerman sebelum mengenal terlebih dahulu kata yang akan dilafalkan. Peningkatan kosakata bahasa Jerman sangat penting dikarenakan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa Jerman dan mempermudah menerima pelajaran, mempermudah menyelesaikan tugas dan meningkatkan kemampuan prestasi dalam bahasa Jerman. Dalam upaya peningkatan kosakata berarti pula meningkatkan pola berpikir kritis dan memperluas pandangan siswa. Peningkatan kosakata merupakan sebuah syarat untuk dapat terampil berbahasa seperti menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Peningkatan kosakata siswa mampu menyalurkan ide serta gagasan dalam sebuah bentuk karangan (Nati & Dalle, 2023; Umar & Achmad, 2023).

Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa kompetensi dasar pembelajaran bahasa Jerman, siswa diharapkan mampu menguasai kosakata bahasa Jerman dan

memahami pembelajarannya. Jumlah kosakata yang dikuasai siswa kelas X semester 1 kurang lebih 250 kata (aktif 150 kosakata), semester 2 kurang dari 550 kata (aktif 350 kosakata), kelas XI semester 1 menguasai kurang lebih 800 kata (aktif 550 kosakata) semester 2 menguasai 1000 kata (aktif 700 kosakata) dan untuk kelas XII mampu menguasai 1000 kosakata aktif atau lebih.

Tidak dapat dipungkiri, terkadang banyak siswa yang menganggap bahasa Jerman itu sulit untuk dipelajari. Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Jerman khususnya peningkatan kosakata adalah kurangnya motivasi, proses belajar mengajar yang konvensional serta kurangnya minat untuk belajar bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 September 2022 di SMA Negeri 8 Bulukumba diperoleh informasi dari guru matapelajaran bahasa Jerman bahwa peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XII masih sangat rendah dan belum mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM). Pada pembelajaran bahasa Jerman nilai KKM yang harus diperoleh adalah 70. Hal ini dikarenakan minat belajar siswa yang rendah dan juga siswa masih kesulitan dalam menguasai kosakata baru. Tak hanya itu penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif sehingga pembelajaran sering dianggap kurang menarik minat siswa saat guru menjelaskan materi. Oleh karena minimnya kosakata yang dimiliki sehingga empat keterampilan bahasa Jerman juga akan terkendala.

Guru harus mampu melakukan upaya seperti penggunaan media dalam pembelajaran guna meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu upaya peningkatan kosakata siswa adalah dengan melalui media yang berdaya guna seperti menyediakan materi pembelajaran dengan menggunakan teks-teks berbahasa Jerman. Selain membantu meningkatkan pemahaman budaya dan membantu membentuk karakter siswa, mempelajari sastra juga memiliki peran yang sangat penting. Melalui pembelajaran sastra, pengetahuan budaya, kreativitas dan cita rasa dapat lebih dikembangkan, serta karakter seorang siswa. Adapun bentuk teks-teks sastra yaitu seperti dongeng (*Märchen*), lirik (*Gedicht*), puisi (*Poesie*) dan cerita pendek (*Kurzgeschichte*). Pembelajaran bahasa Jerman dengan media cerita pendek bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menemukan kosakata baru dan juga menemukan pesan moral dalam cerita pendek tersebut. Di sekolah SMA Negeri 8 Bulukumba juga belum ada yang melakukan penelitian mengenai peningkatan kosakata bahasa Jerman dengan media cerita pendek, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti di sekolah ini.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mariani (2017) hasil penelitian diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 72,71 dengan kategori baik. Kemudian penelitian Hikmatin (2018) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa sebesar 8,93%. Demikian pula dengan hasil penelitian Firman (2019) bahwa penelitian ini menunjukkan pada penguasaan kosakata siswa SMP memiliki nilai rata-rata 8,84 (kategori sedang).

Hakikat Kosakata

Kosakata merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat

bergantung pada kuantitas serta kualitas kosakata yang dimilikinya. Rastuti (2009) berpendapat bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, kata-kata yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, seperti ekonomi, sosial, pendidikan ataupun fisika. Scholl (2007 h.271) menyatakan: “*Als Wortschatz bezeichnet man die Gesamtheit der Wörter einer Sprache; Gesamtheit der Wörter, die jemanden anwenden kann*”. Kutipan tersebut memiliki arti kosakata menunjukkan keseluruhan kata-kata suatu bahasa; keseluruhan kata-kata yang dapat digunakan oleh seseorang. Menurut Djiwandono (2011 h.126): “kosakata sebagai perbendaharaan kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri”. Sama dengan pendapat tersebut, Chaer (2007 h.6) bahwa kosakata adalah:

“(1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama; (3) kata-kata atau istilah yang digunakan dalam suatu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan; (4) sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan penjelasan maknanya; dan (5) semua morfem yang ada dalam suatu bahasa”.

Pengertian kosakata juga dikemukakan oleh Tarigan (2011 h.3) yang mengatakan: “kosakata adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain serta merupakan suatu indeks bagi hakikat dan kualitas kehidupan mereka”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kualitas dan kuantitas kosakata seseorang menentukan kemampuannya untuk menciptakan arah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan syarat utama untuk menentukan kemahiran dalam suatu bahasa. Dalam Fahrudin dan Jamari (2005 h.12), Pustejovsky mengemukakan bahwa kemampuan linguistik seseorang mencerminkan kemampuannya untuk mengklasifikasikan dan mengungkapkan makna kata-kata tertentu. Nurgiyantoro (2011 h.181) mengatakan “suatu bahasa biasanya memiliki kosakata yang banyak. Namun, hanya sebagian dari kosakata tersebut yang aktif digunakan dalam kegiatan komunikatif, sedangkan yang lainnya jarang digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kosakata terbagi menjadi kosakata aktif dan pasif mencerminkan tingkat kesulitan kosakata.” Sedangkan Tarigan (2011 h.1) mengatakan: “kemampuan berbahasa seseorang hanya tergantung dengan kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kata-kata baik dalam kosakata aktif maupun pasif tergantung dengan kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Fungsi dan Peranan Kosakata

Secara umum, kosakata memainkan peran yang sangat penting dalam bahasa. Sebagaimana Tarigan (2011) menjelaskan: "Jika seorang guru bahasa secara sistematis menyelenggarakan dan menyelesaikan program pengembangan kosakata, maka pada prinsipnya ia telah mengubah kehidupan murid-muridnya". Kosakata juga dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan mental seseorang. Siswa perlu menyadari bahwa kosakata merupakan indikator sifat dan kualitas hidup mereka. Tarigan (2011 h.17) menyatakan: "Sikap yang baik mencerminkan kosakata yang baik, dan kosakata yang baik mencerminkan sikap yang baik. Atau lebih tepatnya, pikiran yang baik berarti kosakata yang baik, dan kosakata yang baik berarti pikiran yang baik". Para guru bahasa harus melihat perkembangan kosakata sebagai perkembangan konseptual, perkembangan pengertian dan konsepsi. Penambahan pengertian kata-kata baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam urutan-urutan tambahan.

Kesimpulan yang diambil dari sudut pandang di atas adalah bahwa fungsi dan peran kosakata merupakan salah satu hal terpenting dalam pengembangan proses berpikir keterampilan berbahasa siswa. Kosakata juga memiliki peran dan fungsi tertentu dalam meningkatkan kemampuan mental dan perkembangan konsep siswa, sehingga proses berpikir siswa menjadi lebih peka.

Jenis-jenis Kata dalam Bahasa Jerman

Jenis kata dalam bahasa Jerman ada beberapa jenis kata, diantaranya kata benda (*das Nomen*), kata kerja (*das Verben*), kata sifat (*das Adjektiv*), kata keterangan (*das Adverb*), kata ganti (*das Pronomen*), kata penghubung (*die Konjunktion*), kata depan (*die Präposition*) dan bilangan (*das Zahlen*).

Pengertian Media

Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membawa pesan atau informasi kepada orang lain. Daryanto (2013 h.5) mengatakan: "kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang berarti pengantar yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran". Selanjutnya, Sadiman (2012 h.6) mengatakan: "media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar". Pendapat senada oleh Arsyad (2013 h.4), media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sampai kepada penerima yang dituju.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan untuk merangsang siswa dalam belajar.

Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra prosa yang tergolong pendek berbentuk prosa naratif fiksi (Rosnaini et al., 2021) Oleh sebab itu, karya sastra prosa yang seperti itu dinamakan cerita pendek karena terdapat kurang dari 10.000 kata saja. Menurut Nugriyantoro (2007 h.10) mengatakan: "Cerpen adalah

cerita pendek. Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat”. Sementara Rosidi (dalam Tarigan, 2008 h.178) mengungkapkan: “Cerpen merupakan cerita yang memiliki kebulatan ide. Cerpen merupakan jenis karangan narasi artistik (literer)”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu karya prosa yang bersifat fiksi dan mempunyai nilai kehidupan yang tidak mudah dilupakan. Cerpen menggambarkan rentetan kejadian secara ringkas dan singkat namun tetap memiliki kebulatan ide sehingga menjadi cerita yang utuh.

Cerpen Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jerman

Media merupakan bagian dalam suatu pembelajaran. Oleh sebab itu, media menjadi sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Media dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk itu media perlu dirumuskan ke dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Media yang digunakan dalam peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa adalah dengan menggunakan media cerpen. Media cerpen bertujuan untuk menemukan kosakata baru kemudian didiskusikan bersama di dalam kelas dan juga meningkatkan minat baca siswa terhadap teks sastra Jerman. Peningkatan kosakata berarti siswa mampu menemukan arti kata tersebut dan menggunakan kata tersebut dalam kegiatan berbahasanya. Berikut ini dipaparkan penerapan teks sastra pada pembelajaran bahasa Jerman menggunakan teks sastra berupa *Kurzgeschichte* (Cerita pendek) menurut Santoso, dkk, 2009. (a) Pada fase persiapan, pembelajar belum berinteraksi dengan teks sastra yang akan dibaca. (b) Pada fase presentasi dan pengerjaan teks, pembelajar akan dibimbing untuk mengenali isi teks. Beberapa latihan bisa dilakukan, seperti latihan melengkapi, latihan mencocokkan dan latihan orientasi. (c) Fase interpretasi, saat di mana pembelajar diajak untuk secara bersama-sama merekonstruksi makna yang terkandung dalam cerpen yang akan digunakan peneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindak kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus dan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata yang ditunjukkan siswa dari hasil tes pada setiap siklus. Kemudian analisis kualitatif merupakan hasil dari lembar observasi diuraikan dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII SMA Negeri 8 Bulukumba dengan dua siklus yakni siklus pertama pada tanggal 23 Februari dan 28 Februari 2023 dan siklus kedua pada tanggal 7 dan 9 Maret 2023. Setiap siklus mempunyai dua kali

pertemuan materi serta satu kali tes evaluasi. Distribusi frekuensi skor yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tabel Frekuensi dan Persentase Peningkatan Kosakata Siswa Siklus I

Kelas	Interval	Frekuensi	Persentase
1	45,5-52	9	43%
2	52,5-59	7	33%
3	59,5-66	3	14%
4	66,5-73	1	5%
5	73,5-80	1	5%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa peningkatan kosakata bahasa Jerman melalui media cerita pendek pada kelas interval 45,5-52 mempunyai nilai persentase (43%) dengan jumlah frekuensi 9, pada kelas interval 52,5-59 mempunyai nilai persentase (33%) dengan jumlah frekuensi 7, pada kelas interval 59,5-66 mempunyai nilai persentase (14%) dengan jumlah frekuensi 3, pada kelas interval 66,5-73 mempunyai nilai persentase (5%) dengan jumlah frekuensi 1, pada kelas interval 73,5-80 mempunyai nilai persentase (5%) dengan jumlah frekuensi 1.

Tabel 2 Tabel Frekuensi dan Persentase Peningkatan Kosakata Siswa Siklus II

Kelas	Interval	Frekuensi	Persentase
1	65,5-71	3	14%
2	71,5-77	3	14%
3	77,5-83	8	39%
4	83,5-89	3	14%
5	89,5-96	4	19%
	Jumlah	21	100%

Data pada tabel di atas diketahui bahwa peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa melalui media cerita pendek pada kelas interval 65,5-71 menunjukkan nilai persentase 14% dengan jumlah frekuensi 3, pada kelas interval 71,5-77 menunjukkan nilai persentase 14% dengan jumlah frekuensi 3, pada kelas interval 77,5-83 menunjukkan nilai persentase 39% dengan jumlah frekuensi 8, pada kelas interval 83,5-89 menunjukkan nilai persentase 14% dengan jumlah frekuensi 3, pada kelas interval 89,5-96 menunjukkan nilai persentase 19% dengan jumlah frekuensi 4.

Berdasarkan hasil perencanaan di setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap pertemuan, peneliti menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan guru, mempersiapkan media pembelajaran yaitu cerpen dalam meningkatkan kosakata bahasa Jerman siswa, buku paket dan evaluasi berupa tes peningkatan kosakata siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media cerita pendek, telah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa yang dapat dilihat dari hasil tes setiap pertemuan yakni pada siklus I nilai atau skor rata-rata siswa berkisar 55,52%

sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai atau skor rata-rata 81,04%. Adapun hasil observasi pelaksanaan siklus I berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kegiatan yang belum dilakukan oleh guru begitupun juga dengan siswa yang masih perlu ditingkatkan lagi saat proses pembelajaran seperti kehadiran siswa yang pada pertemuan pertama siklus I hanya ada 17 siswa yang hadir dan pada pertemuan kedua hanya ada 19 siswa yang hadir. Selain itu keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran masih sangat kurang, siswa kerap kali mengabaikan penjelasan guru atau tidak ingin bertanya. Pada siklus II kegiatan pembelajaran meningkat dengan ditandai oleh keaktifan siswa ke arah yang positif yang pada pertemuan pertama menunjukkan 20 siswa hadir dalam proses pembelajaran, selanjutnya pada pertemuan kedua siswa yang hadir 21 orang yang berarti semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu antusias siswa dalam belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru juga siswa lebih bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media cerita pendek memberikan hasil yang baik kepada peningkatan kosakata siswa dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada peningkatan kosakata bahasa Jerman melalui media cerita pendek. Dengan demikian, penelitian penggunaan media cerita pendek dalam peningkatan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XII SMA Negeri 8 Bulukumba dapat dikatakan “Berhasil” berdasarkan data hasil penelitian.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan media cerita pendek dapat terlaksana dengan baik.

Proses pembelajaran peningkatan kosakata bahasa Jerman menggunakan media cerita pendek pada siswa kelas XII SMA Negeri 8 Bulukumba mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II perubahan siswa mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran ke arah positif. Selama proses pembelajaran interaksi guru dan siswa terjadi dengan sangat baik, terlihat siswa lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil tes peningkatan kosakata siswa menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 55,52 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 81,04 yang berarti terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,52. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita pendek dapat meningkatkan kosakata siswa kelas XII SMA Negeri 8 Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta Persada.
- Azizah, L., & Fathimah, S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Jerman melalui Metode Cooperative Script*.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Bahan Ajar Modul untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks

- Fahrudin, dan Jamari, M. (2005). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan*. Vol 3. No. 2. 1-41
- Firman, Heksa Biopsi Puji Hastuti, Sukmawati, Rahmawati. (2019). Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa SMP di Kota Kendari. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1).
- Hikmatin, T. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(03), 286-292.
- Januarti, H. P., & Rijal, S. (2023). Kemampuan Menyimak melalui Film “ Nicos Weg A1” dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.43984>
- Mariani, S. N. (2017). *Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017*. (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Nati, S. E., & Dalle, A. (2023). Media Film Hallo Aus Berlin dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.43987>
- Nurdiyantoro, B. (2011). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Rastuti, M. G Hesti Puji. (2009). *Ragam Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Rosnaini, R., Dalle, A., & Rijal, S. (2021). Analisis Cerita Pendek “Der Tänzer Malige” Karya Johannes Bobrowski. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20476>
- Sadiman, A. (2012). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, I. dan Swandayani, D. (2009). *Resepsi Atas Pemikiran-pemikiran Jerman dalam Media Cetak Indonesia Pada Awal Abad XXI dalam Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 14, No. 1, April 2009. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scholl, S. (2007). *Führt der Einsatz der Wortschatzkiste im Sprachunterricht*. Norderstedt Germany: GRIN Verlag.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 1(2), 80-104.
- Umar, A. A., & Achmad, A. K. (2023). Penggunaan Media Lesedomino dalam Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.36118>